

## MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI KESANTUNAN BAHASA

*(Building Student Character Through Speaking Compliance)*

Achadi Budi Santosa\*) Muhammad Zuhaery\*\*)

[budi.santosa@mp.uad.ac.id](mailto:budi.santosa@mp.uad.ac.id)

\*)\*\*) Universitas Ahmad Dahlan

### Abstract

*A person's character is very dependent on the environment in which they live and grow into adulthood. This study seeks to reveal one of the indicators of children's character, namely language politeness, especially in the school environment. The purpose of this study was to determine the reality of the condition of language politeness of children to their teachers and schoolmates, to find out the factors that cause language politeness deviations, and to find out the efforts made by schools in dealing with these deviations. This research is a qualitative research that produces descriptive data. Research subjects include teachers and students. The results showed that there were still some children who experienced deviations in language politeness to their teachers and school friends, namely in the form of reluctance to use polite speech, mutual ridicule/verbal bullying between school friends by harassing the names of their parents and their profession. The conclusion that can be drawn from this study is that the role of parents, teachers and the community is increasingly being demanded in guarding children from the influence of bad association and social media.*

*Keywords: character, politeness of language, mocking each other, verbal bullying*

### PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang dimana manusia membutuhkan satu sama lain dan senantiasa hidup berkelompok sehingga dengan demikian manusia selalu berinteraksi atau komunikasi. Untuk melakukan interaksi atau komunikasi, manusia tentu saja perlu menggunakan bahasa. Setiap bahasa daerah di Indonesia memiliki aturan dan etika tertentu dalam berinteraksi atau berkomunikasi. Agar sebuah interaksi atau komunikasi terjadi dengan baik maka seseorang harus memperhatikan tatacara dalam berkomunikasi agar tidak menyinggung dan atau menyakiti perasaan orang lain. Hal semacam ini biasanya disebut dengan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa tingkat kesantunan. Menurut

Chaer (dalam Dari 2017: 13) menyatakan bahwa skala kesantunan dapat diukur dari tingkatan yang tidak santun sampai tingkatan yang paling santun. tingkatan kesantunan itu menyangkut apakah suatu tuturan lebih santun, santun, atau kurang santun Rustono (dalam Faridah 2018: 40).

Menurut Zamzani, dkk. (dalam Nurjamily: 2015), kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan disetiap daerah berbeda karena budayanya, kesantunan di suatu daerah belum tentu merupakan kesantunan bagi daerah lain. Sedangkan menurut Fraser (dalam Nurhayati, 2017: 03) Kesantunan adalah suatu yang di apresiasikan dalam bentuk tutur lisan dan bagi si lawan tutur agar penutur tidak menyinggung perasaan maupun hak dari lawan tutur. Markhamah dan Sabardila (dalam Cahyaningrum, dkk

2018: 04) bahwa kesantunan bahasa merupakan cara penuturan dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung.

Pada saat ini, kesantunan bahasa ikut terkena dampak dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Teknologi komunikasi dan informasi menghasilkan media sosial yang hampir sebagian besar dimiliki oleh berbagai kalangan mulai dari anak-anak yang belum cukup umur sampai orang dewasa. Menurut Rosida (2018: 244) Media sosial adalah sarana untuk berkomunikasi dan memperluas pertemanan yang terhubung melalui jejaring sosial dan media menjadi salah satu trendsetter yang memberikan informasi mengenai dunia luar dan tutur gaya bahasa yang sedang ngetrend. Dengan demikian kalangan siswa yang dimana masih dalam pertumbuhan mencari jati diri dengan sangat mudah mengikuti semua yang ditampilkan di jejaring sosial internet. Dengan hal ini, anak-anak tentunya dengan mudah menerapkan informasi-informasi yang menurut mereka menarik untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari baik itu di rumah maupun di sekolah. Informasi-informasi menarik tersebut salah satunya adalah penggunaan bahasa yang digunakan anak untuk berkomunikasi dengan guru dan teman sekolahnya. Seharusnya bahasa yang dipakai hendaknya sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dan Coulmas (dalam Fitriah 2018: 30) menunjukkan bahwa kesantunan diidentifikasi sebagai aturan-aturan dasar budaya berdasarkan nilai-nilai sosial masyarakat. Menurut Masinambouw (dalam Dari dkk, 2017: 11) kesantunan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kesantunan dalam berpakaian, kesantunan ketika berbuat, dan kesantunan saat bertutur atau berbahasa. Kesantunan berbahasa yang dilakukan sehari-hari dapat tercermin dalam komunikasi verbal atau cara saat bertutur kata.

Penelitian ini, berupaya mengungkap permasalahan kesantunan bahasa anak kepada guru dan teman sekolahnya khususnya yang terjadi di sekolah dasar. Keengganan menggunakan bahasa yang sopan pada anak yang terjadi sekarang ini banyak terjadi terutama pada peserta didik kelas atas (Wulandari, 2019). Banyak yang berharap bahwa selain orang tua, guru menjadi ujung tombak terdepan untuk memperbaiki penyimpangan tersebut. Kesantunan bertutur kata menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan yang senantiasa perlu terus dibudayakan dalam setiap aspek kehidupan peserta didik, baik di sekolah maupun di tengah masyarakat. Dari permasalahan tersebut mendorong perlunya dilakukan penelitian terkait penggunaan tutur kata dalam membangun karakter peserta didik.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2017 : 4), mendefinisikan metodologi kualitatif yaitu metode yang menghasilkan data deskriptif atau data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong 2017 : 157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah perkataan, dan kegiatan, dan yang lainnya adalah data pendukung seperti dokumen dan lain-lain. Perkataan lisan dan kegiatan atau perilaku orang yang sedang diamati atau diwawancarai adalah sumber data utama pada penelitian ini. Sumber utama dicatat tertulis atau melalui kegiatan merekam audio dari narasumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pengamatan dan wawancara. Dalam kegiatan penelitian kualitatif, pengamatan merupakan kegiatan yang dimanfaatkan sebesar-besarnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Guba dan Lincoln (dalam Moleong 2017 : 174-

175) sebagai berikut : *Pertama*, pengamatan didasarkan pada pengalaman langsung peneliti. Melalui pengamatan ini dapat langsung memahami situasi yang rumit di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus, Umbulharjo, Yogyakarta. Subjek penelitian meliputi guru dan siswa kelas 1, 2, 4, dan 5. Objek penelitian ini yaitu kesantunan bahasa anak kepada guru dan teman sekolahnya.

## HASIL

Hasil analisis data penelitian prinsip kesantunan bahasa anak kepada guru dan teman sekolahnya ini berupa deskripsi kondisi kesantunan bahasa anak kepada guru dan teman sekolahnya yang terjadi di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan beberapa penyimpangan kesantunan berbahasa kepada guru dan teman sekolahnya.

### **Kondisi Kesantunan Bahasa Anak Kepada Guru dan Teman Sekolahnya**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh keterangan kondisi kesantunan bahasa anak kepada guru dan teman sekolahnya yang menyatakan bahwa hanya terdapat beberapa anak saja yang mengalami penyimpangan kesantunan bahasa. Penyimpangan kesantunan bahasa yang terjadi antara anak kepada guru sebagian besar terjadi karena bahasa yang digunakan oleh anak tidak sesuai dengan tatakrama berbahasa jawa.

Penelitian ini memperoleh hasil dimana tingkat tutur kata yang dipakain oleh beberapa anak kepada guru masih ada yang memakai tuturkata *ngoko* alias kata-kata yang kurang sopan jika dipakai untuk berkomunikasi dengan orang tua atau yang umurnya lebih dari penutur. Tutur kata *ngoko* dalam penelitian ini diperoleh dari situasi dimana seorang anak hendak izin ke kamar mandi.

Data 1.

Anak : “Bu aku arep neng kamar mandi”.

Sedangkan kesantunan berbahasa anak kepada teman sekolahnya juga banyak mengalami penyimpangan. Biasanya penyimpangan kesantunan bahasa yang terjadi kepada anak dan teman sekolahnyanya dapat berupa kata-kata yang sedang ngetrend di jejaring sosial ataupun kata-kata ejekan yang ditujukan kepada salah satu teman. Berikut telah didapat data penyimpangan kesantunan bahasa yang dipakai anak dalam berkomunikasi (memanggil temannya)

Data 2.

Anak : “Tek, pitek”.

### **Faktor Penyebab Penyimpangan Kesantunan Bahasa**

Faktor yang mempengaruhi penyimpangan kesantunan bahasa itu sendiri didasari karena ketidak biasaan anak menggunakan tutur kata *krama/ sopan* dalam berinteraksi pada kehidupan sehari-hari. Selain itu saling mengejek juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam tutur kata anak, dari keterangan informasi data yang diperoleh, saling mengejek yang terjadi dapat berupa kata-kata ejekan menggunakan nama orang tua atau profesi pekerjaan orang tua anak yang sedang diejek. Selain kedua faktor tersebut, sosial media juga mempengaruhi tutur kata yang digunakan anak. Saat ini sebagian besar anak sudah memiliki akun sosial media pribadi. Dari media sosial inilah anak-anak dengan mudah meniru kalimat-kalimat yang sedang viral dan kata-kata yang tidak sesuai dengan umur mereka.

### **Upaya Sekolah Dalam Menangani Penyimpangan Kesantunan Berbahasa**

Berdasarkan hasil penelitian, maka sekolah perlu adanya upaya dalam menangani penyimpangan kesantunan berbahasa karena menurut Musyawir (2017: 3) mengatakan bahwa jika siswa dibiarkan saja berbicara tidak santun, maka akan membuat generasi yang selanjutnya

menjadi generasi yang arogan, kasar, jauh dari nilai-nilai etika, agama, dan tidak berkarakter

Untuk meminimalisir dampak penyimpangan kesantunan bahasa, sekolah melakukan beberapa upaya, yakni :

1. Apabila anak mengucapkan kata-kata yang kurang pantas atau menggunakan bahasa yang tidak sopan maka guru akan mengingatkan secara lisan atau guru akan mendiamkan anak tersebut sampai mereka menyadari kesalahan mereka. Jika peringatan lisan tidak berjalan, maka akan diperingatkan secara tulisan.
2. Sekolah mengadakan program *Home Visit*. Program *home visit* ini dilakukan oleh pihak sekolah untuk menjalin hubungan lebih dekat dengan anak dan orang tua anak. Dengan program ini segala penyimpangan dan permasalahan dapat dibahas dan diselesaikan bersama. Program yang dibuat ini tidak untuk anak yang bermasalah saja, akan tetapi ditujukan kepada semua anak didik.
3. Sekolah bekerjasama dengan orang tua untuk membatasi penggunaan handphone kepada anak. Di sekolah, jika ada anak yang membawa handphone maka handphone hanya akan diaktifkan ketika pulang sekolah atau ketika mengikuti ekstrakurikuler drumband. Karena ekstrakurikuler drumband diadakan siang hari setelah jam sekolah berakhir. Selain itu, orang tua/ wali murid juga harus memberikan pernyataan atau informasi jika anaknya membawa handphone ke sekolah. Untuk kegiatan dirumah, sekolah bekerjasama dengan orang tua/ wali murid dengan membatasi penggunaan handphone maksimal 2 jam dan itupun hanya digunakan saat hari libur.

## PEMBAHASAN

Menjadi sopan bukan hanya masalah mengatakan "tolong" dan "terima kasih" Holmes (dalam Rosari 2016: 20),

melainkan diikuti dengan kaidah-kaidah bahasa yang lain seperti kesopanan. Kesopanan adalah sebagai bentuk "kehormatan". Pernyataan Ini berarti bersikap sopan atau menghormati orang lain Scupin dan Agha (dalam Mahmud 2019: 598). Kemudian Geoffrey Leech (dalam Yusny 2013: 178) mengidentifikasi kesopanan sebagai "suatu bentuk perilaku itu membangun dan memelihara rasa hormat. Menurut Hill (dalam Almunawaroh 2016: 4) kesopanan adalah salah satu kendala dalam interaksi manusia, yang tujuannya adalah untuk mempertimbangkan perasaan orang lain, membangun tingkat kenyamanan bersama, dan membangun komunikasi yang lebih baik.

Kesantunan bahasa menjadi hal yang sangat penting dalam komunikasi karena itu sebagai refleksi dari sopan santun dan sikap pembicara (Rukhana, 2018: 73). Dalam bahasa jawa sendiri memiliki tingkat tutur/*unggah-ungguh* yang dikenal selama ini oleh masyarakat jawa secara luas adalah bentuk *Ngoko* dan *Krama* (kasar dan halus).

Menurut Sasangka (dalam Indrayanto 2016 : 37) disebutkan bahwa tingkat tutur dalam bahasa jawa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tutur kata yang berbentuk *ngoko* dan yang berbentuk *krama*.

Dalam bahasa Jawa *Ngoko* menurut Poedjosedarmo (dalam Trahutami 2016: 106) sering digunakan untuk komunikasi masyarakat yang biasa yang belum berpendidikan, sering digunakan di pasar dan oleh para penggarap lahan pertanian di kebun dan sawah. Bahasa ini umumnya digunakan untuk berkomunikasi biasa tanpa memperhatikan strata usia dan lebih memancarkan arti kesopanan yang rendah. Sedangkan bahasa *Krama* menyatakan tingkat tutur kata yang penuh sopan santun dan bermuatan menghargai (Trahutami, 2016: 108).

Penyimpangan bahasa merupakan penyimpangan sistematis yang terjadi secara terus menerus dikarenakan akibat belum terkuasainya pengetahuan kaidah dan tata tutur bahasa yang baik dan benar (Rasyikin, 2018: 3). Penyimpangan ini kerap kali diabaikan karena kesalahan berbahasa sifatnya tidak permanen atau bersikap sementara.

Berdasarkan penelitian Níkleva atau Núñez & Hernández (dalam Gonzalez 2015: 196-197) menyatakan bahwa kesopanan sebagai perilaku yang diperoleh dalam proses sosialisasi dan karena itu rentan untuk dimasukkan ke dalam proses pengajaran dikelas, kurangnya pengetahuan akan aturan dapat memicu situasi yang sulit diantara penutur.

## SIMPULAN

Kesantunan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni kebiasaan siswa menggunakan tutur bahasa *ngoko*/ kasar dalam berinteraksi sehari-hari. Adanya saling ejek/*verbal bullying* antar teman dengan menggunakan nama orang tua atau profesi orang tua, dan pengaruh media sosial. Upaya yang dilakukan sekolah dalam meminimalisir penyimpangan yaitu menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi di sekolah, membatasi penggunaan media sosial, yakni maksimal dua jam. Serta teguran lisan sampai dengan teguran tulisan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Mengadakan *home visit* atau kunjungan rumah untuk memonitor perkembangan karakter peserta didik.

## REFERENSI

- Almunawaroh, R. R. (2016). *An Analysis of Students' Politeness in communication via SMS at English Department* (Doctoral dissertation, Universitas Pasir Pengaraian).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Cahyaningrum, F., Andayani, A., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan berbahasa siswa dalam konteks negosiasi di sekolah menengah atas. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(1), 1-23.
- Dari, A. W., Chandra, D. E., & Sugiyati, M. S. (2017). Analisis kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu tahun ajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 10-21.
- Faridah, S. (2018). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Sastra Lisan Madihin. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 35-50.
- Fitriah, F., & Hidayat, D. N. (2018). Politeness: Cultural dimensions of linguistic choice. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 5(1), 26-34.
- Indrayanto, B., & Yuliasuti, K. (2015). Fenomena tingkat tutur dalam bahasa Jawa akibat tingkat sosial masyarakat. *Magistra*, 27(91).
- Mahmud, M. (2019). The use of politeness strategies in the classroom context by English university students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 597-606.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musyawir. (2017). Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang. *Jurnal Kesantunan Bahasa*.
- Nurhayati, D., & Hendaryan, H. (2017). Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Siswa Kelas VII C SMP Negeri 5 Ciamis. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(2), 1-8.

- Nurjamily, W. O. (2015). Kesantunan berbahasa indonesia dalam lingkungan keluarga (kajian sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Ramos-González, N. M., & Rico-Martín, A. M. (2015). The teaching of politeness in the Spanish-as-a-foreign-language (SFL) classroom. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 178, 196-200.
- Rasyikin, C. (2018). Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa indonesia di lingkungan smp negeri 2 desa tampiala kecamatan dampal selatan kabupaten tolitoli. *Bahasa dan sastra*, 3(1).
- Rosari, M. (2016). Politeness strategies applied by the characters of the Great Debaters movie. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 19(1), 19-33.
- Rosida, N. (2018, July). Pengaruh Media Jejaring Sosial terhadap Penggunaan Gaya Bahasa Gaul Pada Siswa Kelas Xi Sma Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. In *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke 57*, (pp. 243-251). Badan Penerbit UNM.
- Rukhana, F., Andayani, A., & Winarni, R. (2018). The Adherence Form of Linguistic Politeness in Learning Indonesian for Foreign Speakers. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(6), 73-80.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Trahutami, S. I. (2016). Pemilihan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Masyarakat Desa Klapaduwur Blora. *Culture*, 3(1), 92-114.
- Wulandari, R.S. (2019). “Kondisi kesantunan Bahasa anak”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 26 Agustus 2019, SD Muhammadiyah Pakel Program Plus
- Yusny, R. (2013). Appropriatizing Politeness Theory for Intercultural Communication in Elt. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 14(1).